

Available online : <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/index>

Pengaruh Film “Sang Kiai” Sebagai Media Pembelajaran IPS Terhadap Hasil Belajar Pengetahuan Nasionalisme dan Patriotisme (Studi Kasus Siswa Kelas 8 Mts Darul Ulum Waru)

Sasti Ranggasari¹, Ketut Prasetyo², Kusnul Khotimah³, Wiwik Sri Utami⁴

- 1) Pendidikan IPS, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya
- 2) Pendidikan IPS, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya
- 3) Pendidikan IPS, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya
- 4) Pendidikan IPS, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya

Abstrak

Media pembelajaran menggunakan penayangan film Sang Kiai menjadi metode yang efektif bagi hasil belajar siswa tentang nasionalisme dan patriotisme. Sejalan dengan perkembangan media yang cukup pesat sekarang ini, metode pembelajaran ikut andil dalam bernovasi sebagai peningkatan hasil belajar siswa. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan melakukan hasil Uji-t pada pengelolaan data. Media pembelajaran penayangan film memberikan efek yang berbeda dari pada pembelajaran dengan metode ceramah, dan media penayangan film juga meningkatkan potensi belajar siswa dalam memahami nasionalisme dan patriotisme pada mata pelajaran IPS.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Metode pembelajaran IPS, Nasionalisme dan Patriotisme.

Abstract

Learning media using the film Sang Kiai is an effective method for student learning outcomes about nationalism and patriotism. In line with rapid development of media today, learning methods contribute to innovation as an increase in student learning outcomes. This research method uses quantitative methods by conducting t-test results on data management. Film showing learning media has a different than lecture method learning, and film showing media also increases students' learning potencial in understanding nationalism and patriotism in social studies subjects.

Keywords: *Blended Learning, Station Rotation, Social Studies Learning, Learning Outcomes, Learning Activities*

How to Cite: Ranggasari, Sasti. dkk (2023). Pengaruh Film “Sang Kiai” Sebagai Media Pembelajaran IPS Terhadap Hasil Belajar Pengetahuan Nasionalisme dan Patriotisme (Studi Kasus Siswa Kelas 8 Mts Darul Ulum Waru). *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol 3 (2): halaman 53 – 64

PENDAHULUAN

Dalam suatu pembelajaran, media pembelajaran berperan penting untuk alat komunikasi bagi guru dan siswa. Dayton dan Kemp dalam Daryanto (2010:6), berikut adalah contoh bagaimana media membantu dalam pendidikan: Menariknya sebuah pembelajaran,mentstimulus siswa menjadi lebih interaktif, pembelajaran dapat dilakukan dalam waktu yang lebih singkat, kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan, sebuah prosedur pembelajaran dapat dilakukan kapan dan dimana saja dibutuhkan, dan cara penyampaian pesan pembelajaran akan lebih terstandarisasi. Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa tersebut dalam memahami materi seringkali menunjuk pada rendahnya hasil belajar di sekolah. Tanda ini disebabkan oleh faktor belajar siswa yang tidak berjalan dengan baik. Kadang-kadang bahkan siswa itupun tidak hanya termotivasi untuk berpartisipasi dalam pengajaran di kelas, sehingga mereka tidak memahami materi. Lingkungan belajar yang kondusif dan hubungan guru-siswa yang positif dapat berkontribusi pada keberhasilan pembelajaran (Daryanto, 2010:1).

Diakui bahwa mata pelajaran IPS menghadapi berbagai tantangan yang pastinya memberi dampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap proses pembelajaran pada peserta didik. Siswa akan menjadi bosan jika seorang pendidik kurang memiliki kreativitas di dalam kelas, sehingga tidak memungkinkan tercapainya tujuan kegiatan belajar mengajar. untuk dicapai secara efektif. Apalagi dengan siswa, dengan asumsi mereka memiliki masalah / masalah jelas juga dapat mengganggu pendidikan dan pengalaman pendidikan di sekolah. Karena kurangnya minat dan keterlibatan dengan pelajaran IPS, siswa sering terlibat dalam perilaku yang tidak pantas di kelas , seperti bercanda, tidur, atau mengobrol dengan teman. Situasi seperti ini hampir pasti membuat guru kurang bersemangat mengajar. Dengan rendahnya minat siswa dan gerakan dalam belajar ujian ramah, keadaan yang terjadi adalah di kelas mereka akan cukup sering berkunjung bersama teman-temannya, mengantuk, bercanda atau melakukan kegiatan yang tidak boleh dilakukan di kelas .Situasi seperti ini hampir pasti membuat guru kurang semangat dalam mengajar.Guru harus memilih strategi pembelajaran yang terbaik untuk mengatasi masalah tersebut.

Saat ini, misalnya, kita dapat memperoleh berbagai film yang kita minati melalui seluruh situs *Online* yang sudah tersedia. Terdapat penelitian mengenai film dokumenter, namun tidak berbicara tentang nasionalisme atau mengapa orang mau belajar. Misalnya, judul tesis Winarso, “Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 12 Semarang Melalui Penggunaan Film Dokumenter” merupakan contoh yang baik. Sedangkan untuk hasil belajar, penelitian tentang pemanfaatan media film naratif masih jarang dilakukan. Dengan waktu yang cukup sedikit dan materi yang banyak; akibatnya, hasil belajar siswa memperoleh yang yang tidak signifikan atau meningkat hal ini juga tidak terlepas dari cara guru IPS melaksanakan pembelajaran dengan melakukan modifikasi untuk membantu siswa dalam memahami pelajaran IPS. Peneliti melakukan hipotesis untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Film “Sang Kyai” sebagai Media Pembelajaran IPS pada Hasil Pembelajaran Pengetahuan Kebangsaan dan Patriotisme” dengan gagasan-gagasan tersebut di atas.

Media merupakan sebuah tingkatan teknologi penyalur pesan yang dapat digunakan untuk pembelajaran. Terdapat media yang hanya dapat digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajarannya (dengan pemanfaatan), artinya guru hanya perlu menggunakan media tersebut secara langsung dalam kegiatan pembelajarannya. Ada juga media yang sifatnya natural dan tersedia di lingkungan sekolah dan bisa langsung digunakan. Selain itu, kita bisa merancang dan memproduksi media sendiri (by design), tergantung kemampuan dan kebutuhan siswa. Kalau mau memudahkan segala sesuatunya dalam profesi kita, media harus hadir. Media merupakan perangkat yang dapat membantu pekerjaan. Setiap orang menginginkan pekerjaan dilakukan dengan benar dan dengan hasil yang baik, tidak diragukan lagi. Informasi atau pesan pembelajaran dapat disalurkan melalui media. Media adalah saluran komunikasi. Bentuk jamak dari kata Latin

"media", yang secara harfiah diterjemahkan menjadi "perantara", mengacu pada orang yang bertindak sebagai perantara antara sumber pesan (a source) dan penerimanya (a receiver). Heinich memberikan contoh media seperti film, televisi, diagram, dan bahan cetak. Instruktur dan komputer. Media yang menyampaikan pesan dengan maksud untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah contoh media pembelajaran. Ada hubungan antara metode, pesan, dan media dalam hal ini. Media, salah satu alat untuk mengkomunikasikan pesan, tentunya sangat berguna jika dimasukkan ke dalam proses pembelajaran; media pembelajaran adalah media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Media komunikasi meliputi, namun tidak terbatas pada, televisi, film, foto, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan cetak, dan sejenisnya. Sedangkan media pembelajaran adalah media yang membawa pesan atau informasi yang dimaksudkan untuk tujuan instruksional atau pembelajaran. Salah satu komponen proses belajar mengajar yang memegang peranan penting dalam menjamin keberhasilan proses adalah media pembelajaran ini.

Keterampilan yang diperoleh siswa sebagai hasil dari pengalaman belajarnya disebut sebagai hasil belajar. Menurut Howard Kingsley, ada tiga kategori hasil belajar: (a) keterampilan dan rutinitas; (b) pengetahuan dan pemahaman; dan (c) sikap dan cita-cita. Materi yang ditentukan kurikulum dapat digunakan untuk mengisi semua jenis hasil belajar. Sementara itu, Gagne membagi hasil belajar menjadi lima kategori: (a) informasi verbal; (b) keterampilan intelektual; (c) strategi kognitif; (d) sikap; dan (e) keterampilan motorik. Klasifikasi hasil belajar Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah—ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik—digunakan dalam perumusan tujuan pendidikan dalam sistem pendidikan nasional. Tujuan tersebut meliputi tujuan instruksional, tujuan kurikuler, tujuan kelembagaan, dan tujuan instruksional. Menurut Budiningsih (2008), anak sudah memiliki model berpikir ilmiah tipe hipotetik-deduktif dan induktif, serta kemampuan merumuskan hipotesis, sampai pada kesimpulan, dan mengevaluasi mereka.

Siswa mencari inspirasi dari gurunya, dan agar mereka dapat mengembangkan karakter yang baik, guru harus dapat menarik perhatian dan minat siswa. Untuk membantu siswa mengembangkan karakter, guru juga harus memiliki karakter yang positif. Untuk menjadi panutan dan instruktur siswa selain menjadi pendidik dan pengajar. Sekolah dianggap sebagai lingkungan yang paling berhasil untuk mengembangkan karakter. Dalam menanamkan nilai-nilai karakter nasionalisme dan patriotisme pada siswa, guru memainkan peran penting di sekolah. Beberapa materi pendidikan dapat ditanamkan dengan memasukkan prinsip-prinsip nasionalisme dan patriotisme. Sama halnya dengan pembelajaran tematik IPS, menurut Sa'adun Akbar dkk. (2016:17).

Penjelasan di atas memberikan sedikit pengantar mengenai fokus penelitian pada kajian ini. Fokus penelitian pada penelitian ini ialah, Apakah terdapat perbedaan hasil belajar pengetahuan nasionalisme dan patriotisme pada pembelajaran sebelum dan sesudah dilakukan pemutaran film pendek?, Apakah terdapat perbedaan hasil belajar pengetahuan nasionalisme dan patriotisme pada akhir pembelajaran antara kelas yang diajarkan dengan pemutaran film dan yang diajarkan dengan ceramah?, dan Apakah terlihat pengaruh antara penggunaan film terhadap hasil belajar pengetahuan nasionalisme dan patriotisme?. Penelitian ini berjudul "Pengaruh Film "Sang Kiai" Sebagai Media Pembelajaran IPS Terhadap Hasil Belajar Pengetahuan Nasionalisme dan Patriotisme (Studi Kasus Siswa Kelas 8 Mts Darul Ulum Waru)".

METODE

Suatu penelitian dengan pendekatan kuantitatif menyajikan temuannya dalam bentuk deskripsi numerik. Penelitian kuantitatif adalah suatu jenis kegiatan penelitian yang spesifikasinya sistematis, terencana, dan terstruktur sejak awal, dimulai dengan pembuatan desain penelitian. Hal ini berlaku untuk tujuan penelitian, subjek, objek, sampel data, sumber data, dan metodologi. Pendekatan ini dipilih karena hal tersebut. Menurut Suharso (2009), variabel penelitian dapat diukur dengan

menggunakan berbagai skala pengukuran, antara lain skala nominal, ordinal, interval, dan rasio. Dimulai dengan pengumpulan data, interpretasi data, dan munculnya hasil akhir, metode ini mengharuskan peneliti untuk menggunakan angka. Oleh karena itu, analisis statistik dari data yang dikumpulkan diperlukan untuk interpretasi yang akurat. Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen, yang mencakup pengobatan, berbeda dengan penelitian naturalistik, yang tidak.

Oleh karena itu teknik penelitian uji coba dapat diartikan sebagai strategi pemeriksaan yang digunakan untuk melacak dampak obat tertentu terhadap orang lain dalam kondisi terkendali. Rancangan penelitian berupa rancangan eksperimen kuasi, artinya memiliki kelompok kontrol tetapi tidak dapat mengontrol sepenuhnya variabel eksternal yang mempengaruhi bagaimana percobaan dilakukan. Dengan memberikan satu perlakuan kepada satu kelompok (kelompok perlakuan) dan bukan kepada yang lain, efek ini diukur. Setelah itu, kelompok lain, kelompok kontrol, memutuskan bagaimana dua kelompok akan memutuskan hasilnya (Creswell, 2014). Dengan menggunakan desain kelompok kontrol yang tidak setara, kelompok eksperimen (A) dan kelompok kontrol (B) dipilih tanpa prosedur penugasan acak dalam studi kuasi-eksperimental ini. post-test diberikan kepada kedua kelompok.

Tempat yang digunakan sebagai penelitian adalah Mts Darul Ulum Waru berlokasi di Brigjen Katamso, Waru, Kota Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Variabel dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel Bebas (Independent), merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah media film. Sedangkan Variabel Terikat (Dependen) Merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat (Y) dari penelitian ini adalah hasil belajar ranah kognitif mata pelajaran Pendidikan IPS kelas 8.

Pemilihan instrumen pengumpulan data, juga dikenal sebagai instrumen penelitian, merupakan salah satu langkah penting dalam sebuah proyek penelitian. Tujuan instrumen penelitian adalah untuk mengumpulkan data yang nantinya akan diolah. Tes pendidikan IPS dari film “Sang Kyai” sebagai instrumen penelitian. Tes (tes awal dan akhir) dan media pembelajaran merupakan dua jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Siswa diharuskan mengerjakan soal-soal mata pelajaran sejarah berdasarkan materi yang telah disajikan. berupa soal Pilihan Ganda, sedangkan tes digunakan sebagai acuan untuk mengetahui kemampuan siswa pada pre-test dan post-test. Media pembelajaran digunakan untuk membedakan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data penelitian eksperimen ini berupa tes objektif pilihan ganda yang memuat informasi dari film “Sang Kyai” tentang pengetahuan sejarah. Tes tersebut digunakan untuk membandingkan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi pembelajaran konvensional dengan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran. menggunakan media video pembelajaran. Tes dilakukan dua kali yaitu tes pertama yang disebut dengan “pretest” yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa, dan tes kedua yang disebut “posttest” yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa. hasil setelah masing-masing kelompok mendapat perlakuan (treatment).

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu digunakan penilaian asumsi atau analisis prasyarat. Tes esensial wawasan yang digunakan adalah tes regular, tes homogenitas, dan tes kebiasaan. Tujuan dari tes acak adalah untuk mengetahui apakah siswa yang digunakan dalam penelitian dipilih secara acak atau berdasarkan kinerja mereka. Karena siswa hanya diurutkan menurut abjad daripada menurut tingkat pencapaiannya pada tes acak, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mereka dipilih secara acak. Tujuan dari uji homogenitas adalah untuk mengetahui apakah sampel populasi memiliki varians yang sama dan tidak berbeda satu sama lain. Namun uji homogenitas ini tidak dilakukan karena keterbatasan waktu. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji statistik parametrik

dapat digunakan jika distribusi data berdistribusi normal. Uji kebiasaan ini digunakan adalah Satu contoh Kolmogorov-Smirnov pada pemrograman SPSS 23 untuk windows. Jika, pada output Kolmogorov-Smirnov, harga koefisien Asimtotik Sig lebih besar dari nilai alfa yang ditentukan sebesar 5% (0,05), maka datanya adalah dikatakan terdistribusi normal. Sebaliknya, data dianggap tidak terdistribusi normal jika harga koefisien Asymptotic Sig lebih kecil dari 0,05.

Kedua, Memilih Metode Analisis Data Dalam penelitian ini digunakan berbagai pengujian untuk menentukan metode analisis data. Metode parametrik yang mensyaratkan data berdistribusi normal adalah uji alternatif. Uji-t adalah metode pengujian yang digunakan. Uji-t, seperti yang dinyatakan oleh Sutrisno Hadi (Hadi, 2015), sering digunakan dalam eksperimen yang menggunakan sampel berkorelasi. Sampel yang telah dicocokkan dengan salah satu variabel—mungkin dua, tiga, atau lebih— adalah apa yang dimaksud dengan istilah "sampel berkorelasi".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, disajikan hasil penelitian dan pembahasan dengan metode eksperimen. Borg & Gall (1983), menyatakan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian yang paling dapat diandalkan keilmiahannya (paling valid), karena dilakukan dengan pengontrolan secara ketat terhadap variabel-variabel pengganggu di luar yang dieksperimenkan. Definisi lain menyatakan bahwa penelitian eksperimen adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel yang data-datanya belum ada sehingga perlu dilakukan proses manipulasi melalui pemberian treatment/perlakuan tertentu terhadap subjek penelitian yang kemudian diamati/diukur dampaknya (data yang akan datang). Sampel pada penelitian ini merupakan peserta didik kelas 8 Mts Darul Ulum Waru yang berjumlah 30 orang, masing-masing 15 dari dua kelas. Karakteristik sekolah yang menjadi sampel adalah Sistem Pembelajaran yang berbasis teknologi dan berkarakter Ahlussunnah Wal Jama'ah. Hal ini selaras dengan film yang akan menjadi treatment eksperimen pada salah satu kelas dengan menggunakan pemutaran film Sang Kyai diharapkan dapat menjadi pendorong atau stimulus siswa sehingga dapat menjadikan hasil belajar yang lebih baik.

Pengambilan data pre-test hasil belajar IPS kelas eksperimen ini diambil pada tanggal 11 Mei 2022, dengan rincian data yang dijadikan dalam bentuk tabel. Data pre-test hasil belajar IPS kelas eksperimen seagai berikut:

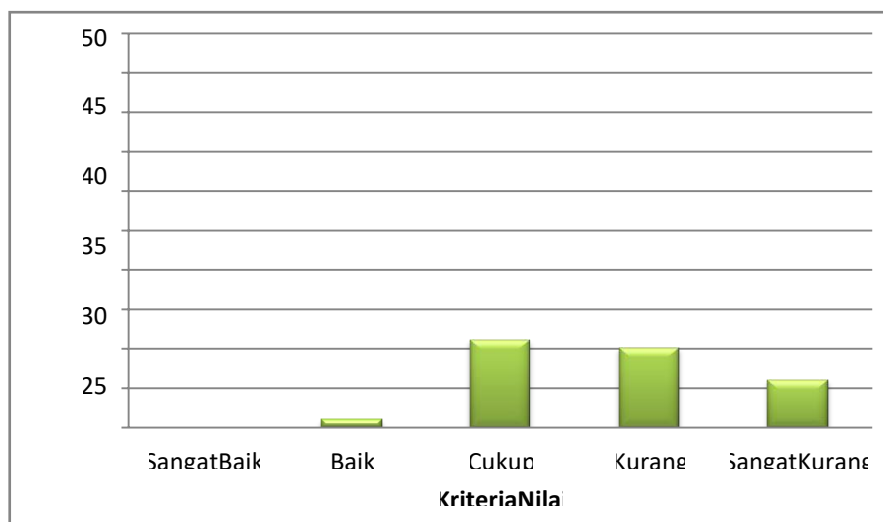
Tabel 1, Data *Pre-Test* Hasil Belajar Nilai IPS Kelas Eksperimen

Kriteria	Frekuensi	Persentase(%)
Sangat Baik(85-100)	0	0
Baik(70-84)	1	3,6
Cukup(55-69)	11	39,3
Kurang(40-54)	10	35,7
Sangat Kurang(0-39)	6	21,4
Total	28	100,0
Rata-Rata	48,86	
Nilai Tertinggi	76	
Nilai Terendah	24	

Narasi penjelasan berdasarkan tabel ini ialah, dilihat bahwa data pre-test hasil belajar IPS kelas eksperimen didapatkan nilai rata-rata 48,86, dengan angka ini nilai hasil belajar dinyatakan kurang. Nilai tertinggi yang didapatkan dalam pre-test hasil belajar IPS kelas eksperimen ini ialah 76. Sedangkan nilai terendah dalam pre-test hasil belajar IPS kelas eksperimen ini ialah 24. Siswa yang memperoleh nilai dengan kriteria baik hanya sekitar 3,6% saja, siswa yang mendapatkan kriteria

cukup sekitar 39,3%, dan siswa yang mendapatkan kriteria kurang sekitar 35,7%, sedangkan siswa yang mendapatkan kriteria nilai sangat kurang sekitar 21,4%. penyajian data pre-test hasil belajar IPS kelas eksperimen ini juga akan disajikan dalam bentuk diagram batang, yaitu:

Gambar 1, Diagram Batang Nilai *Pre-Test* Hasil Belajar IPS Kelas Eksperimen



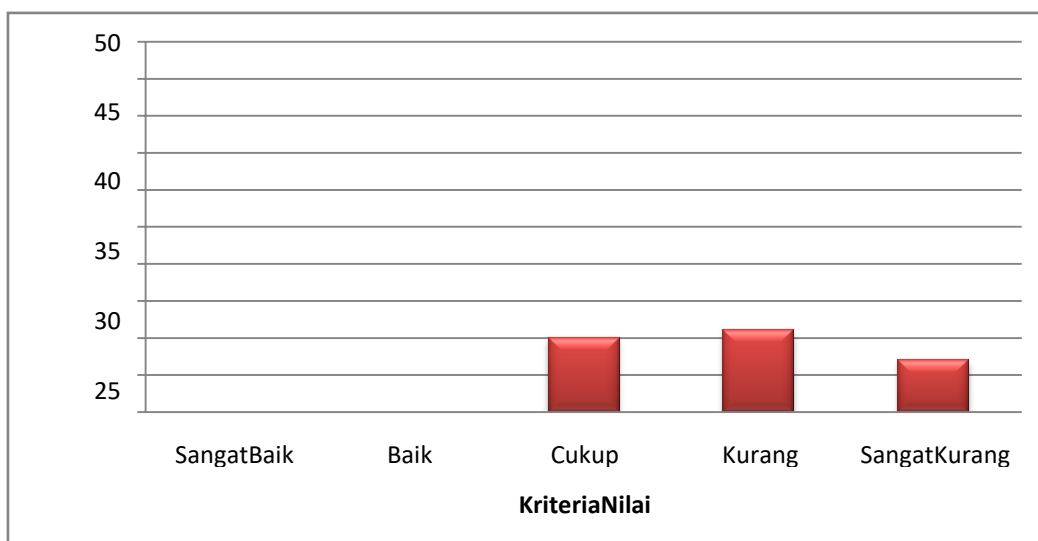
Pengambilan data pre-test hasil belajar IPS kelas control, diambil pada tanggal 11 Mei 2022. Data pre-test hasil belajar IPS kelas control akan disajikan dalam bentuk tabel, tabel data pre-test hasil belajar IPS kelas control, sebagai berikut:

Tabel 2, Data *Pre-Test* Hasil Belajar IPS Kelas Control

Kriteria	Frekuensi	Persentase(%)
Sangat Baik(85-100)	0	0
Baik(70-84)	0	0
Cukup(55-69)	10	35,7
Kurang(40-54)	11	39,3
Sangat Kurang(0-39)	7	25,0
Total	28	100,0
Rata-Rata		46,71
Nilai Tertinggi		68
Nilai Terendah		20

Deskripsi tabel data hasil pre-test di atas, dinyatakan bahwa pre-test hasil belajar IPS kelas control didapatkan dengan nilai rata-rata sebesar 46,71, nilai rata-rata hasil pre-test kelas control ini dinyatakan kurang. Nilai tertinggi yang didapatkan dalam data pre-test hasil belajar IPS kelas control ialah 68 dan nilai terendah yang didapatkan dalam data pre-test hasil belajar IPS kelas control ini ialah 20. Siswa yang mendapatkan nilai terbesar sekitar 35,7%, siswa yang mendapatkan nilai kurang sebesar 39% dan siswa yang mendapatkan kriteria nilai sangat kurang sebesar 25%. Penyajian data pre-test hasil belajar IPS kelas control ini bukan hanya dengan tabel saja, melainkan akan disajikan dalam bentuk diagram batang, sebagai berikut:

Gambar 2, Diagram Batang Nilai *Pre-Test* Hasil Belajar IPS Kelas Control



Penyajian data post-test hasil belajar IPS kelas eksperimen ini diambil tanggal 22 Juni 2022. Pengambilan data post-test ini dilakukan dengan menggunakan media film documenter yang berjudul “Sang Kiai”. Setelah siswa melihat film Sang Kiai, siswa akan diberikan post-test yang tidak lain dalam hal ini ialah memahami tentang nasionalisme dan patriotisme dalam cerita film Sang Kiai. Penyajian data post-test hasil belajar IPS kelas eksperimen ini akan disajikan dalam bentuk tabel, sebagai berikut:

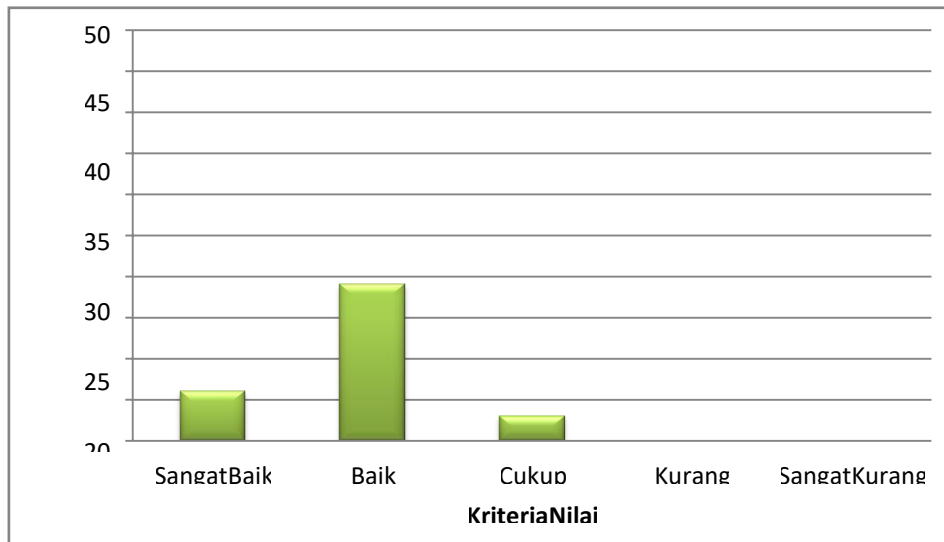
Tabel 3, Data *Post-Test* Hasil Belajar IPS Kelas Eksperimen

Kriteria	Frekuensi	Persentase(%)
Sangat Baik(85-100)	6	21,4
Baik(70-84)	19	67,9
Cukup(55-69)	3	10,7
Kurang(40-54)	0	0
Sangat Kurang(0-39)	0	0
Total	28	100,0
Rata-Rata	80	
Nilai Tertinggi	92	
Nilai Terendah	64	

Deskripsi hasil post-test pada tabel di atas ialah, data post-test hasil belajar IPS kelas eksperimen didapatkan dengan nilai rata-rata sebesar 80. Nilai rata-rata post-test hasil belajar IPS kelas eksperimen ini dinyatakan baik. Nilai tertinggi pada data post-test hasil belajar IPS kelas eksperimen ini ialah 92. nilai terendah pada data post-test hasil belajar IPS kelas eksperimen ini ialah 64. Siswa yang mendapatkan nilai sangat baik sekitar 21,4%, siswa yang mendapatkan nilai baik sekitar 67,9% dan kriteria siswa yang mendapatkan nilai cukup sekitar 10,7%.

Saat proses belajar dengan media film (Sang Kiai) ini berlangsung, kelas eksperimen, siswa sangat memperhatikan dan antusias dalam proses belajar. Media pembelajaran dengan menggunakan media film (Sang Kiai) ini bertujuan agar siswa mendalami nilai nasionalisme dan patriotisme. Data yang disajikan post-test hasil belajar IPS kelas eksperimen ini bukan dengan tabel saja, namun penyajian data ini juga menggunakan diagram batang, sebagai berikut:

Gambar 3, Diagram Batang Nilai Post-Test Hasil Belajar IPS Kelas Eksperimen



Penyajian data post-test hasil belajar IPS kelas control ini diambil pada 22 Juni 2022. Siswa kali ini akan diberikan materi dengan metode ceramah atau penjelasan secara panjang lebar. Siswa akan mendengarkan dan memperhatikan guru di depan yang menjelaskan materi. Data post-test hasil belajar IPS kelas control ini akan disajikan dalam bentuk tabel, sebagai berikut:

Tabel 4, Data *Post-Test* Hasil Belajar IPS Kelas Control

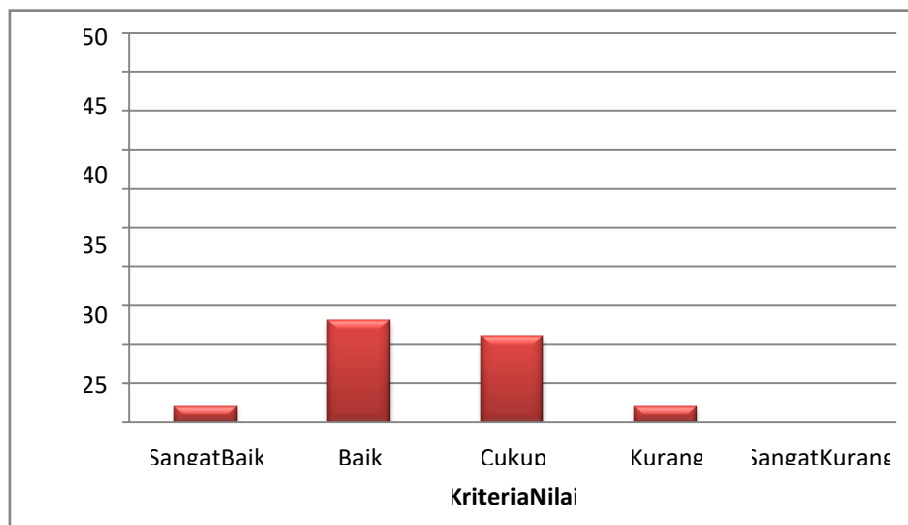
Kriteria	Frekuensi	Persentase(%)
Sangat Baik(85-100)	2	7,1
Baik(70-84)	13	46,4
Cukup(55-69)	11	39,3
Kurang(40-54)	2	7,1
Sangat Kurang(0-39)	0	0
Total	28	100,0
Rata-Rata	70,86	
Nilai Tertinggi	92	
Nilai Terendah	52	

Deskripsi data post-test hasil belajar IPS kelas control di atas ialah bahwa post-test hasil belajar IPS kelas control in I mendapatkan nilai rata-rata sebesar 70,86. Nilai post-test hasil belajar IPS kelas control ini dinyatakan baik. Nilai tertinggi dalam data post-test hasil belajar IPS kelas control ini ialah sebesar 92 dan data terendah yang diperoleh ialah sebesar 52. Siswa yang mendapatkan nilai dengan kriteria sangat baik sekitar 7,1%, siswa yang mendapatkan kriteria baik sekitar 46,4%, dan siswa yang mendapatkan kriteria nilai cukup sebesar 39,3% serta siswa yang mendapatkan kriteria nilai kurang sekitar 7,1%.

Data yang disajikan di atas ini mengetahui bahwa kelas control, siswanya terlihat kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru. Siswa tidak memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru ini dikarenakan banyak siswa yang berbicara sendiri dan asik dengan kesibukan mereka (ramai). Sehingga nilai post-test kelas control lebih rendah dibandingkan kelas eksperimen. Kelas eksperimen yang menggunakan media film lebih efektif dibandingkan kelas control yang menggunakan media ceramah atau menjelaskan secara panjang lebar. Data post-test

hasil belajar IPS kelas control ini bukan hanya disajikan melalui tabel saja, melainkan data post-test hasil belajar IPS kelas control akan disajikan dalam diagram batang sebagai berikut:

Gambar 4, Diagram Batang Nilai *Post-Test* Hasil Belajar IPS Kelas Control



Penelitian yang menghasilkan data mengenai hasil belajar kelas eksperimen dan kelas control pada table di halaman sebelumnya, mengetahui bahwa pengetahuan nasionalisme dan patriotisme siswa sangat berbeda dengan sebelum adanya media penayangan film Sang Kiai. Hal ini bisa dilihat dari perolehan rata-rata nilai siswa dari kelas eksperimen dan kelas control yang cukup signifikan, Siswa lebih memahami nasionalisme dan patriotism setelah melihat film Sang kiai. Hal seperti ini bisa terjadi dikarenakan disaat pembelajaran bisa tanpa menggunakan film, siswa tidak begitu memperhatikan guru saat menerangkan materi. Perubahan pemahaman siswa ini sangat terlihat saat siswa memperhatikan media pembelajaran pemahaman nasionalisme dan patriotisme dengan media film. Media pembelajaran dengan film bisa meningkatkan kualitas siswa saat memahami setiap materi yang ingin disampaikan oleh guru. Hal ini dikarenakan, media film sangat menarik dan siswa tidak mudah bosan dalam memperhatikan materi yang disampaikan melalui media film.

Siswa akan terlibat dalam pembelajaran dengan lebih antusias dan menghindari kebosanan jika media film animasi menumbuhkan hubungan timbal balik dengan media. Hal ini dimungkinkan karena media film animasi dirancang sedemikian rupa sehingga tampilannya menginformasikan pesan kepada pengguna dan memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengannya. materi film animasi yang memiliki kapasitas untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran memiliki daya tarik tersendiri bagi siswa dan dapat menjadi pemicu atau motivasi bagi siswa untuk belajar, seperti yang terlihat pada media film animasi yang bersifat audiovisual. Menurut Shorayasari, Effendi, & Puspita (2017), media film animasi juga dapat meningkatkan daya ingat terhadap objek pembelajaran yang dipelajari siswa dan mengurangi kebosanan dalam belajar.

Nilai thitung lebih besar dari nilai ttabel maka pengujian menerima hipotesis alternatif (H_a), yaitu terdapat perubahan hasil belajar yang signifikan dari pengaruh media film Sang Kiai dalam pembelajaran IPS di Madrasah Tsanaiyah Darul Ulum Waru, dengan ini bisa dikatakan bahwa sebelum menggunakan media film pemahaman siswa tentang nasionalisme dan patriotism masih terbilang minim, namun setelah adanya media film Sang Kiai, pemahaman siswa mengenai nasionalisme dan patriotism semakin membaik.

Peneliti menunjukkan hasil penelitian bahwa dengan adanya suatu perlakuan terjadi peningkatan pada motivasi belajar siswa.pernyataan ini diketahui dari hasil uji secara deskriptif statistic berdasarkan distribusi frekwensi pengamatan peneliti pada kelas eksperimen dan kelas control. Hasil

pada kelas eksperimen ini pada dasarnya menjadi salah satu uji peneliti untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam memahami nasionalisme dan patriotisme. Sedangkan dalam kelas control menjadi pembandingan peneliti dan diberikan kebebasan sesuai mestinya.

Penelitian ini menghasilkan bawah adanya perbedaan pengetahuan nasionalisme dan patriotisme oleh siswa yang diajarkan dengan pemutaran film *Sang Kiai* dan siswa yang menerima materi dengan penjelasan oleh Guru. Karena memang, metode pemutaran film dalam memahami materi pembelajaran lebih efektif dibandingkan dengan metode yang guru menyampaikan materi kepada siswa. Karena menggunakan media film ini bisa memberikan kesenangan bagi siswa dalam memahami sebuah materi, selain itu, siswa tidak mudah bosan dengan materi pembelajaran sehingga siswa lebih memahami materi yang terkandung dalam film (Rani, 2013). Sedangkan jika materi yang disampaikan dengan metode ceramah atau penjelasan langsung yang dilakukan oleh guru, siswa mudah merasakan bosan dan lebih sering tidak memperhatikan materi yang disampaikan. Sehingga, dengan kejadian ini siswa tidak begitu memami materi yang disampaikan, dalam hal ini tentang pembelajaran IPS dalam mengetahui nasionalisme dan patriotisme. Dengan ini, bisa dikatakan bahwa pembelajaran dalam memahami nasionalisme dan patriotisme lebih memperlihatkan hasil belajar siswa dengan metode penayangan film *Sang Kiai*.

Metode pembelajaran dengan menggunakan penayangan film ini memberikan hubungan timbal balik antara kemajuan teknologi dan siswa. Karena pemanfaatan media seperti ini bisa memberikan dampak yang positif dalam metode pembelajaran. Siswa di Madrasah Tsanawisah Darul Ulum Waru ini sangat antusias dalam memami materi nasionalisme dan patriotisme dengan penayangan film *Sang Kiai*. Karena metode pembelajaran seperti ini masih jarang diperlihatkan oleh siswa, sehingga siswa lebih semangat untuk terus belajar. Pemahaman materi dengan metode *Power Point*, mungkin bisa menjadi metode paling efektif jika dilakukan sebelum ada kemajuan teknologi seperti sekarang. Namun, jika ditarik ke zaman yang kemajuan teknologi sudah menjadi kebutuhan manusia, metode pebajar juga harus lebih melihat perkembangan yang ada. Sehingga siswa juga merasa lebih menerima variasi dalam proses pembelajaran. Karena hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan dalam pemahaman materi nasionalisme dan patriotisme yang diajarkan dengan penayangan film *Sang Kiai* dan metode *Power Point*.

Sebagai penunjang proses belajar mengajar, media pembelajaran dapat menggugah minat siswa sehingga mereka dapat berkonsentrasi pada materi pembelajaran. Media pembelajaran juga dapat menjadikan proses pembelajaran siswa lebih menarik dan menyenangkan untuk diikuti. Guru harus memanfaatkan media pembelajaran yang efektif dan tepat guna dalam pembelajaran. Untuk mencapai semua itu. Kemampuan siswa untuk berkonsentrasi pada materi yang dipelajarinya akan meningkat dan tumbuh sebagai hasil dari media yang mereka pilih untuk digunakan. Sebaiknya memilih media pembelajaran berdasarkan media yang disukai siswa saat ini, mengingat bahwa kemajuan teknologi telah maju pesat dan siswa di usia remaja memiliki minat terhadap berbagai media. Film, audio, video, dan musik hanyalah beberapa dari sekian banyak bentuk media yang sangat disukai di kalangan siswa di usia remaja. Ketika memilih media pembelajaran yang akan digunakan guru, bahan-bahan tersebut dapat dijadikan sebagai acuan. Media film adalah salah satu contohnya. Media film saat ini sangat terkenal di kalangan masyarakat. erstudies sebagai remaja pada umumnya, sebagaimana dibuktikan dengan banyaknya mahasiswa sebagai remaja yang mendiskusikan film yang sekarang mereka sukai di sekolah.

Mengenai beberapa hal yang lebih umum yang sering diamati, guru masih menggunakan strategi pembelajaran yang kurang bervariasi dan jarang menggunakan media pembelajaran. Pendekatan yang dijelaskan di sini tetap menggunakan bentuk pembelajaran berbasis ceramah, diskusi, dan penugasan. Berpusat, guru memainkan peran yang jauh lebih besar dalam proses belajar mengajar. Akibatnya, masih kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, yang menyebabkan

rendahnya motivasi belajar siswa. Akibatnya, metode ini cenderung memberikan informasi yang bersifat searah dan pasif. Siswa menjadi tidak aktif akibat pembelajaran seperti ini, menunjukkan perilaku seperti kurang percaya diri dalam bertanya dan mengemukakan pendapat. Akibatnya, siswa belum mampu mengembangkan kemampuan berpikirnya untuk mencari alternatif pemecahan masalah dunia nyata. Media yang dimaksud adalah pembuatan media pembelajaran dengan menggunakan perangkat elektronik, seperti film, audio dan video, musik, dan lain-lain. media. Komputer dapat digunakan sebagai media untuk membantu proses pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, yang menuntut siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Media film stimulus dapat digunakan dalam berbagai cara untuk melibatkan siswa aktif dalam belajar.

Media film merupakan alat penghubung antara alat komunikasi media massa seperti radio, televisi, dan surat kabar, menurut teori Trianto (2013). Selain itu, Hadi (2009) mendefinisikan film dokumenter sebagai film yang bercerita melalui penggunaan dokumentasi. Hal ini memungkinkan bagi pendidik untuk mengembangkan bahan ajar film dokumenter sebagai pedoman untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan mempengaruhi proses belajar siswa. Keunggulan media pembelajaran film yang digunakan dalam penelitian ini dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa baik secara kognitif maupun fisik karena ada unsur hiburan. Metode ini juga sangat menyenangkan untuk digunakan selama proses pembelajaran, dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, serta dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini juga sangat efektif untuk mengajarkan siswa bagaimana menjadi berani untuk memberikan presentasi dan bagaimana efektif mengajar siswa bagaimana menghargai waktu mereka untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa akan mendapatkan keuntungan dari proses, motivasi, dan hasil belajar menggunakan film sebagai media pembelajaran. Siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran ketika media pembelajaran film digunakan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran film dokumenter dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

PENUTUP

Seperti yang sudah dituliskan di bab-bab sebelumnya, maka bisa ditarik kesimpulan, terdapat Perbedaan Hasil Belajar Pengetahuan Nasionalisme dan Patriotisme pada Pembelajaran Sebelum dan Sesudah Dilakukan Pemutaran Film “Sang Kiai”. Karena hasil Pre-Test dan Post-test menunjukkan bahwa siswa lebih memahami pengetahuan nasionalisme dan patriotisme setelah pemutaran film Sang Kiai. Terdapat Pengaruh antara Penggunaan Film Terhadap Hasil Belajar Pengetahuan Nasionalisme dan Patriotisme. Karena hasil dari pada Pre-Test dan Post-Test kelas eksperimen dan kelas control menunjukkan bahwa media pemutaran film, sangat efektif bagi pemahaman siswa tentang nasionalisme dan patriotisme, disarankan agar guru lebih memperhatikan siswa agar siswa merasa lebih nyaman dalam proses pembelajaran dengan sesekali disesuaikan atau di variasi kembali metode pembelajaran yang ada agar menarik lebih perhatian Siswa. Siswa harus lebih memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru, sehingga proses pembelajaran lebih efektif dan kondusif. Peneliti yang akan melakukan penelitian tentang Media Pembelajaran Film baiknya lebih ditekankan pada sampel ranah Afektif atau internalisasi pada diri siswa sehingga penelitian menghasilkan data yang lebih valid mengenai Peningkatan Hasil belajar Nilai Nasionalisme dan Patriotisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Edy Surahman, M. (2017). Peran Guru IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1) 1-13.

- Jamalia. (2011). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Permainan Ular Tangga pada Peserta Didik Kelas VI SD Negeri 104/IX Kedemangan Kabupaten Muaro Jambi. *Jurna Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2) 100-105.
- Malinda, Y. (2017). *Pengaruh Aktivitas Belajar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Terhadap Hasil Belajar*. Lampung: Lampung:FKIP Universitas .
- Mardianto. (2014). *Psikologi Pendidikan Landasan Untuk Pengembangan Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Rukminingsih, D. G. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Erhaka Utama.
- Setiawan, D. M. (2019). Ewektifitas Blended Learning dalam Inovasi Pendidikan Era Industri 4.0 Pada Mata Kuliah Teori Tes Klasik. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan* , 6(2), 148-158.
- Sisda Ferlianti, M. S. (2022). Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Dengan Metode Blended Learning 'S Station Rotation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Tekanan Hidrostatik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 266-272.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sujana, I. W. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 30-31.
- Sukaryanto. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Picture and Picture dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Muatan Bahasa Indonesia Kelas II SDN 116/X Lambur II. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 12(1), 253-261.
- Sukmara, A. E. (2022). Penerapan Model Blended Learning Tipe Station Rotation dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Kalimat Bahasa Jepang Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Semester 4 FKIP UHAMKA. *Silampari Bisa: Jurnal Peneliiian Pendidikan Babasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 5(1), 106-126.
- Wasitohadi, V. A. (2014). Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 5 Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Di Sekolah Dasar Virgo Maria 1 Ambarawa Semester II Tahun Pelajaran 2013 2014. *Satya Widya*, 6(2), 50-56.
- Widiara, K. (2018). Blended Learning Sebagai Alternatif Pembelajaran di Era Digital . *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 2(2), 50-56.